

**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, KESESUAIAN KOMPENSASI,
MORALITAS PIMPINAN DAN EFEKTIVITAS PENGENDALIAN INTERNAL
TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI (STUDI EMPIRIS
PADA PEGAWAI BADAN KEUANGAN DAN ASET DAERAH PROVINSI
SULAWESI UTARA)**

Edward Edminister Marentek¹, Ventje Ilat², Jantje Tinangon³

^{1,2,3}Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Jl. Kampus Bahu, Manado, 95115, Indonesia

¹Email: edwardmarentek@gmail.com

ABSTRACT

Financial statements are the end of the accounting process which aims to provide information to parties related to the financial position of the company or agency which then aims to make decisions. The preparation of financial statements is independent of fraud in the preparation process. This study aims to examine the factors that influence the tendency of accounting fraud. The variables used in this study are information asymmetry, compensation suitability, leadership morality, and the effectiveness of internal controls as independent variables and vulnerability to accounting variables as the dependent variable. The sample of this research is employees who work in the Regional Finance and Assets Agency of North Sulawesi Province. This study uses a judgment sampling technique sampling method. The data used in this study is primary data. Data obtained by distributing questionnaires directly to the respondents as many as 55 questionnaires. Data analysis using IBM SPSS 25. The results show that information asymmetry has a positive effect on the tendency of accounting fraud, compensation suitability has no effect on the incidence of accounting fraud, leadership morality has no effect on the incidence of accounting fraud, and the effectiveness of internal controls has no effect on the tendency of accounting fraud.

Keywords: financial statements, the tendency of accounting fraud, information asymmetry, compensation suitability, leadership morality, the effectiveness of internal controls

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan akhir dari proses akuntansi yang dirancang untuk memberikan informasi kepada calon investor, calon kreditor, pengguna laporan maupun pihak-pihak terkait dalam perusahaan dengan tujuan pengambilan keputusan. Bagi pihak internal, laporan keuangan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan rencana kegiatan perusahaan untuk periode yang akan datang. Sedangkan bagi investor laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang sangat penting untuk mengambil keputusan. Selain itu, laporan keuangan juga bermanfaat bagi pihak internal untuk pelaksanaan kegiatan operasi sehari-hari. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan menjadi dasar bagi pihak internal untuk membuat perencanaan. Dengan demikian, informasi yang tersedia dalam laporan keuangan sangat penting bagi investor dan pihak internal sehingga harus dapat diandalkan.

Di Indonesia sendiri, laporan keuangan sektor swasta dan sektor publik memiliki peraturan terkait penyusunan laporan keuangan yang berbeda. Untuk sektor publik sendiri, peraturan terkait penyusunan laporan keuangan tertuang dalam PP 71 tahun 2010 tentang standar akuntansi pemerintahan. Dimana dalam PP tersebut disebutkan bahwa dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan pemerintah, hendaknya mengikuti kaidah dalam standart akuntansi pemerintahan agar terwujud kualitas pertanggungjawaban kinerja

pemerintah. Dalam pernyataan standar akuntansi pemerintahan (PSAP 01) tentang penyajian laporan keuangan, disebutkan bahwa laporan keuangan disusun dalam rangka meningkatkan keterbandingan laporan keuangan baik terhadap anggaran, antar periode, maupun entitas.

Namun dalam kenyataannya pihak yang bertanggung jawab dalam instansi masih gagal dalam mencapai tujuan kinerjanya sehingga informasi yang akan tampil dalam laporan keuangan tidak akan memuaskan, untuk menutupi hal tersebut terkadang pihak internal instansi rela melakukan kecurangan supaya informasi dalam laporan keuangan terlihat baik atau bahkan sampai melakukan tindakan yang cenderung merupakan kecurangan / *fraud*. Tentu tindakan kecurangan akuntansi ini pada laporan keuangan perusahaan akan menjadikan informasi yang ada dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan dan tidak dapat diandalkan.

Di Indonesia sendiri, kasus penyelewengan atau rekayasa laporan keuangan yang tidak sesuai dengan realita sudah sering terjadi dan melibatkan banyak instansi pemerintahan daerah. Menurut ikhtisar hasil pemeriksaan BPK semester 1 tahun 2020, dari 541 Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD), ditemukan bahwa masih terdapat 50 LKPD dengan status WDP (Wajar Dengan Pengecualian) dan 6 LKPD dengan status TMP (Tidak Memberikan Pendapat). Dari 50 status WDP dan 6 TMP, BPK memberi pernyataan bahwa permasalahan yang terjadi terdapat pada 4 bagian laporan pemerintah, yaitu salah satunya aset lancar, dimana disebutkan bahwa kas di kas daerah tidak disajikan sesuai dengan SAP, persediaan disajikan tidak sesuai dengan pemeriksaan fisik, dan piutang PBB-P2 belum seluruhnya diverifikasi. Begitu pula dengan bagian aset tetap dalam LKPD, menurut hasil pemeriksaan BPK, aset tetap banyak yang tidak diketahui keberadaannya dan dikuasai pihak lain, pencatatan aset tetap tidak akurat, dan perolehan awal aset tetap belum diatribusikan ke aset induk.

Pada daerah Sulawesi Utara sendiri, hasil pemeriksaan BPK terhadap LKPD pemerintah provinsi Sulawesi Utara menghasilkan beberapa catatan yang mengindikasikan adanya potensi kerugian negara, yaitu pengelolaan dana bos perlu adanya perbaikan dalam pelaporannya, kelemahan dalam system pengelolaan aset tetap yaitu masih adanya penatausahaan dan pengamanan aset yang tidak dilaksanakan dengan maksimal, dan adanya keterlambatan penyelesaian pekerjaan dan adanya kekurangan volume pekerjaan. Kesalahan dalam laporan tersebut bisa saja berpotensi menjadi fraud yang berbentuk korupsi.

Mengetahui kerugian yang bisa diakibatkan karena kecurangan akuntansi, penting untuk pemerintah agar mengetahui faktor-faktor yang bisa mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Faktor kompensasi adalah yang pertama diteliti. Pegawai akan melakukan kecurangan karena ketidakpuasan dengan kompensasi yang tidak sesuai (Sari *et al*, 2015). Senada dengan pernyataan dalam Sari *et al*, dalam berita yang dimuat dalam liputan6.com menyebutkan bahwa banyak pejabat yang korupsi karena gaji yang rendah (liputan6.com, diterbitkan 10/12/18, diakses 03/03/2021).

Semakin tinggi tahapan moralitas pimpinan, semakin pimpinan memperhatikan kepentingan yang lebih luas dan universal daripada kepentingan individunya dan berusaha menghindarkan diri dari kecenderungan kecurangan akuntansi. Faktor moralitas individu dari Ariani *et al*. (2015) terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi menunjukkan hasil bahwa moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Perbedaan atas informasi juga berperan terhadap keputusan pemerintah dalam melakukan suatu tindakan. Adanya asimetri informasi antara pengelola keuangan sebagai (*agent*) dan pemilik/masyarakat (*principal*) menyebabkan kesenjangan pengetahuan keuangan internal instansi dengan pihak luar sehingga pihak internal bisa melakukan rekayasa demi meningkatkan laba untuk mendapat kompensasi atau imbalan dari pemilik. Karena perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan

bagi diri sendiri. Pemilik menginginkan kinerja yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas uang yang sudah disetorkan ke negara yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan kesejahteraan dan infrastruktur yang ada. Sedangkan pihak internal instansi menginginkan kepentingannya diakomodir dengan pemberian kompensasi atau bonus yang "memadai" dan sebesar-besarnya atas kinerjanya.

Untuk menekan kecenderungan kecurangan akuntansi yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut diatas dibutuhkan suatu pengawasan atau pengendalian internal yang efektif. Wilopo (2006) menjelaskan bahwa kecenderungan kecurangan yang terjadi dapat diturunkan dengan meningkatkan keefektifan pengendalian internal. Dalam sektor publik sendiri dikenal istilah SPIP. SPIP adalah sistem yang disusun pemerintah untuk mengaudit, mereviu, mengevaluasi, memantau dan mengawasi penyelenggaraan tugas dan fungsi organisasi dalam rangka memberikan keyakinan yang memadai terhadap hasil kerja maupun kinerja suatu organisasi atau instansi. Menurut COSO dalam Sawyer (2009:61), Pengendalian internal meliputi lima elemen yaitu lingkungan pengendalian, penilaian resiko, aktivitas pengendalian informasi dan komunikasi, dan pengawasan.

Dalam hasil pemeriksaan BPK atas 541 LKPD Tahun 2019 ditemukan 5.175 kelemahan SPI yang terdiri atas 1.729 (33%) permasalahan kelemahan sistem pengendalian akuntansi dan pelaporan, 2.338 (45%) permasalahan kelemahan sistem pengendalian pelaksanaan anggaran pendapatan dan belanja, dan 1.108 (22%) permasalahan kelemahan struktur pengendalian intern. Melihat data yang ditemukan oleh BPK maka suatu instansi sebaiknya memiliki sistem pengendalian internal yang efektif, karena adanya pengendalian internal yang efektif diharapkan mampu mengurangi tindakan kecurangan akuntansi yang merugikan instansi.

Penelitian dengan variabel-variabel di atas sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti untuk menguji pengaruhnya terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, tetapi masih jarang peneliti yang menggunakan instansi pemerintahan sebagai obyek penelitian. Dalam penelitian ini obyek penelitian yang digunakan adalah Badan Keuangan dan Aset Daerah (BKAD) yang berada di Provinsi Sulawesi Utara dengan menggunakan pengambilan data primer melalui penyebaran kuesioner. Peneliti memilih Badan Keuangan dan Aset Daerah (BKAD) sebagai objek karena Badan Keuangan dan Aset Daerah (BKAD) adalah Instansi Pemerintah yang bertugas melaksanakan urusan pemerintahan daerah dan tugas pembantuan di bidang pendapatan, pengelolaan keuangan, dan aset daerah termasuk dalam penyusunan LKPD pemerintah provinsi Sulawesi Utara. Selain itu, pada penelitian sebelumnya belum ada penelitian pada BKAD khususnya BKAD di Provinsi Sulawesi Utara.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976) *agency theory* adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Perencanaan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan manajer dalam pemilik dalam hal konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari *agency theory*. Namun untuk menciptakan kontrak yang tepat merupakan hal yang sulit diwujudkan. Oleh karena itu, investor diwajibkan untuk memberi hak pengendalian residual kepada manajer (*residual control right*) yakni hak untuk membuat keputusan dalam kondisi-kondisi tertentu yang sebelumnya terlihat dikontrak (Ningsaptiti, 2010). Teori keagenan dilandasi oleh beberapa asumsi (Eisenhardt, 1989 dalam Emirzon, 2007). Asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. Teori keagenan (Jensen and Meckling, 1976) sering digunakan untuk menjelaskan kecurangan

akuntansi. Teori keagenan bermaksud memecahkan dua problem yang terjadi dalam hubungan keagenan. Permasalahan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen disebut dengan *agency problems*. Salah satu penyebab *agency problems* adalah adanya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen, ketika prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen, sebaliknya agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan (Widyaningdyah, 2001 dalam Ningsaptiti, 2010).

Teori Fraud Pentagon

Terdapat beberapa teori yang sering digunakan untuk menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi *financial statement fraud*. Teori pertama dikemukakan oleh Cressey (1953) dalam Pamungkas (2018) yang mencetuskan bahwa *fraud triangle* dapat digunakan untuk mendeteksi elemen- elemen penyebab terjadinya kecurangan. Elemen-elemen tersebut terdiri dari tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Elemen pertama yaitu tekanan (*pressure*), Shelton (2014) menyatakan bahwa tekanan adalah motivasi seseorang untuk melakukan penipuan, biasanya karena beban keuangan. Tekanan juga dapat disebabkan oleh bermacam-macam hal termasuk yang bersifat keuangan dan non keuangan. Faktor keuangan timbul karena adanya tuntutan ekonomi maupun keinginan untuk memiliki gaya hidup yang mewah. Sedangkan faktor non keuangan bisa timbul karena adanya tindakan untuk menutupi kinerja yang buruk. Dalam menurut SAS No.99 dalam pamungkas (2018), terdapat beberapa kondisi terkait dari adanya *pressure* yaitu *financial stability, external pressure, personal financial need* dan *financial target*. Elemen kedua adalah peluang atau *opportunity*. Peluang yang dimanfaatkan oleh pelaku *fraud* yang percaya bahwa tindakan yang dilakukan tidak akan terdeteksi. Ketidak efektifan pengawasan manajemen, sistem pengendalian internal yang lemah, prosedur yang tidak jelas, dan penyalahgunaan posisi mengakibatkan adanya peluang-peluang tersebut. Menurut SAS No. 99 dalam pamungkas (2018) terdapat empat kondisi terkait penyebab terjadinya *fraud*, yaitu *nature of industry, ineffective monitoring, complex organizational structure, dan internal control*. Elemen ketiga yang menjadi penyebab terjadinya tindakan *fraud* adalah *rationalization*. Para pelaku *fraud* biasanya mampu memberikan berbagai alasan yang rasional atas tindakan penipuan dengan kode etik mereka. SAS No.99 menyebutkan bahwa rasionalisasi diukur dengan *auditor opinion, auditor changes* serta total akrual dibagi dengan total aktiva.

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Menurut Thoyibatun (2009:248), menyatakan bahwa kecenderungan diartikan sebagai lebih tertarik pada sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kecenderungan dapat diartikan kecondongan (hati); kesudian; keinginan (kesukaan). Menurut Zimbelman, et al (2014:7), menyatakan bahwa kecurangan merupakan istilah yang umum digunakan, dan mencakup segala macam cara yang digunakan dengan kelihaihan tertentu, yang dipilih seseorang individu, untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan representasi yang salah, menggunakan cara-cara yang licik untuk melakukan penipuan. Menurut (Tuanakotta, 2007), kecurangan adalah perbuatan yang melawan hukum dilakukan untuk mendapat keuntungan baik pribadi maupun kelompoknya.

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi menjadi ancaman yang terus berkembang. Umumnya hal tersebut terjadi disebabkan karena tiga alasan disebut segitiga kecurangan (*fraud triangle*) yang dikemukakan oleh Arens (2015), yaitu:

- 1) *Insentif*/Tekanan adalah adanya motivasi dalam individu untuk melakukan tindak kecurangan, adanya tekanan baik keuangan maupun non keuangan dari pribadi maupun organisasi.

- 2) Kesempatan. Keadaan dan kurangnya pengawasan yang membuka kesempatan manajemen atau pegawai untuk melakukan kecurangan.
- 3) Sikap atau rasionalisasi adalah sikap atau karakter yang menekan membuat individu karyawan untuk merasionalkan tindakan kecurangan.

Asimetri Informasi

Menurut Scott (2015), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Dan fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.
2. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Adanya asimetri informasi memungkinkan adanya konflik yang terjadi antara *principal* dan *agent* untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri. Eisenhardt (1989) mengemukakan tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu:

1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*)
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*)
3. Manusia selalu menghindari resiko (*risk adverse*).

Kesesuaian Kompensasi

Hasibuan (2013:121) menjelaskan adanya delapan tujuan pemberian kompensasi meliputi:

- 1) Ikatan Kerja sama, dengan pemberian kompensasi terjalinlah kerja sama formal antara perusahaan dengan karyawan. Karyawan harus mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik, sedangkan pengusaha/ majikan wajib membayar kompensasi sesuai dengan perjanjian yang disepakati.
- 2) Kepuasan Kerja, dengan balas jasa, karyawan akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik, status sosial, dan egoistiknya sehingga memperoleh kepuasan kerja dari jabatannya.
- 3) Pengadaan Efektif, jika program kompensasi ditetapkan cukup besar, pengadaan karyawan yang *qualified* untuk perusahaan akan lebih mudah.
- 4) Motivasi, jika balas jasa yang diberikan cukup besar, manajer akan mudah memotivasi bawahannya.
- 5) Stabilitas Karyawan, dengan program kompensasi atas prinsip adil, layak dan kompetitif maka stabilitas karyawan lebih terjamin karena *turn-over* relatif kecil
- 6) Disiplin, dengan pemberian balas jasa yang cukup besar maka disiplin karyawan semakin baik, mereka akan menyadari serta menaati peraturan-peraturan yang berlaku.
- 7) Pengaruh serikat buruh, dengan program kompensasi yang baik pengaruh serikat buruh dapat dihindarkan dan karyawan akan berkonsentrasi pada pekerjaannya.
- 8) Pengaruh Pemerintah, jika program kompensasi sesuai dengan undang-undang perburuhan yang berlaku (seperti batas upah minimum) maka intervensi pemerintah dapat dihindarkan

Moralitas Pimpinan

Menurut Bertens (1993) dalam Eliza (2015), moralitas (dari kata sifat latin *moralis*) mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan "moral". Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Kemampuan individu dalam menyelesaikan dilema etika dipengaruhi oleh level penalaran moralnya (Eliza, 2015).

Moralitas pimpinan merupakan sifat moral pimpinan yang berkaitan dengan keputusan baik dan keputusan buruk atas dasar dan nilai kehidupan.

Liyanarachi (2009) dalam Mulia *et al.* (2017) memaparkan bahwa level penalaran moral individu akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Orang yang mempunyai level penalaran moral yang rendah berperilaku berbeda dengan orang yang memiliki level penalaran moral yang tinggi disaat mereka menghadapi dilema etika. Semakin tinggi level penalaran moral seseorang, maka individu tersebut semakin mungkin untuk melakukan 'hal yang benar'.

Efektivitas Pengendalian Internal

Menurut Wilopo (2006:43) Pengendalian Internal merupakan proses yang dilaksanakan oleh perusahaan untuk memperoleh keyakinan bahwa tujuan perusahaan tercapai. Menurut COSO (*Committee of sponsoring organization*) dalam buku Sawyer (2009:144), menjelaskan bahwa pengendalian internal (*control internal*) adalah sebuah proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi perusahaan, manajemen, dan karyawan lainnya, untuk memberikan keyakinan yang wajar mengenai pencapaian tujuan dalam kategori-kategori sebagai berikut: efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan laporan keuangan, dan ketaatan dengan hukum dan aturan yang berlaku. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh direksi, manajemen ataupun pegawai, mampu memberikan keyakinan dalam mencapai tujuan, melalui kegiatan yang efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan laporan keuangan serta ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan.

Hipotesis Penelitian

Asimetri Informasi Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Keinginan, motivasi dan utilitas yang tidak sama antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan kemungkinan manajemen bertindak merugikan pemegang saham. Bila terjadi asimetri informasi, manajemen perusahaan membuat bias atau memanipulasi laporan keuangan sehingga dapat memperbaiki kompensasi dan reputasi manajemen, serta ratio-ratio keuangan perusahaan (Wilopo, 2006).

Kesesuaian Kompensasi Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Dalam teori atribusi, dikatakan bahwa tindakan seseorang dalam organisasi dipengaruhi oleh atribut penyebab (Waworuntu, 2009). Tindakan curang yang dilakukan seseorang disebabkan oleh keinginan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Tindakan tersebut didorong oleh ketidakpuasan individu atas imbalan yang mereka peroleh dari pekerjaan yang mereka kerjakan. Sistem kompensasi yang sesuai diharapkan dapat membuat individu merasa tercukupi sehingga individu tidak melakukan tindakan yang merugikan organisasi termasuk melakukan kecurangan akuntansi.

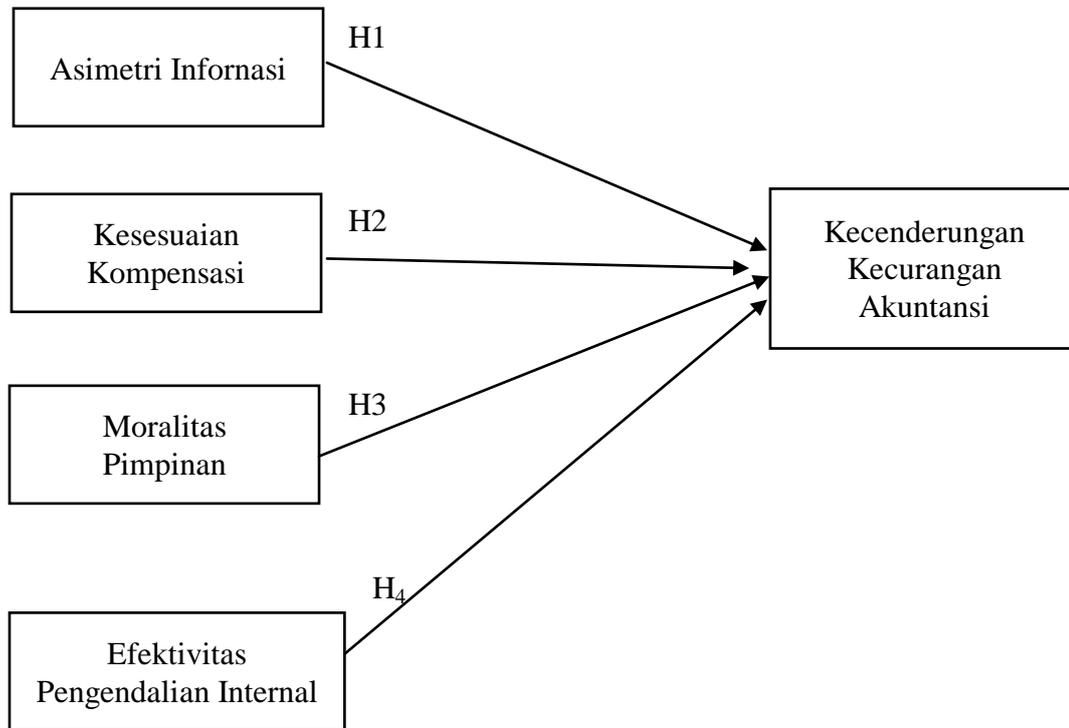
Moralitas Pimpinan Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Moralitas terjadi apabila orang mengambil yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan, jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih (Ariani *et al.*, 2015). Rendahnya kepedulian dan rendahnya moral menyuburkan tindakan kecurangan yang pada akhirnya dapat merusak bahkan menghancurkan organisasi, sehingga dapat ditarik kesimpulan semakin tinggi moralitas seseorang maka semakin kecil kecenderungannya untuk melakukan kecurangan akuntansi.

Efektivitas Pengendalian Internal Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Efektivitas pengendalian internal merupakan faktor yang berpengaruh ada tidaknya kecenderungan kecurangan akuntansi. Efektivitas pengendalian internal berfungsi untuk memberikan perlindungan bagi entitas terhadap kelemahan manusia serta untuk mengurangi kemungkinan kesalahan dan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan. Untuk mencapai pengelolaan keuangan negara yang efektif efisien, transparan, dan akuntabel, wajib dilakukan pengendalian atas penyelenggaraan kegiatan pemerintahan dengan menerapkan elemen-elemen pengendalian internal (Saftarini *et al*, 2015).

Kerangka Konseptual



3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang berbentuk asosiatif menggunakan data primer dengan tujuan untuk menguji hipotesa tentang pengaruh Asimetri Informasi, Moralitas Pimpinan, Kesesuaian Kompensasi dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data *numeric* yang diolah dengan metode statistika.

Tempat yang menjadi penelitian adalah Badan Keuangan Dan Aset Daerah (BKAD) provinsi Sulawesi Utara dan Waktu penelitian dilakukan dalam rentang waktu Agustus - Desember 2020.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai yang ada di bidang akuntansi, bidang anggaran, bidang perbendaharaan, bidang aset dan pejabat struktural di Badan Keuangan Dan Aset Daerah (BKAD) Sulawesi Utara. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *judgement sampling* atau pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan. Pemilihan sampel ini secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Elemen populasi yang dipilih sebagai sampel dibatasi pada elemen-elemen yang dapat memberikan informasi berdasarkan pertimbangan (Indriantoro dan Supomo, 2014:131). Pertimbangan tersebut berkaitan dengan pegawai yang

berwewenang sebagai pengguna anggaran, penyelenggara akuntansi dan pembuat laporan akuntabilitas di BKAD provinsi Sulawesi Utara.

Model analisis data dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda dengan menggunakan program SPSS Versi 23. Interpretasi model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

- Y = Kecenderungan Kecurangan Akuntansi
- X₁ = Asimetri Informasi
- X₂ = Kesesuaian Kompensasi
- X₃ = Moralitas Pimpinan
- X₄ = Efektivitas Pengendalian Internal
- α = Konstanta
- β₁ – β₄ = Koefisien Regresi
- e = Standar error

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Berikut Statistik Data Untuk Responden Dalam Penelitian

Tabel 1.
Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		
JENIS KELAMIN	JUMLAH	PRESENTASE
Pria	20	36,4%
Wanita	35	63,6%
UMUR		
Kurang Dari 22 Tahun	0	0%
23 – 30 Tahun	5	9,1%
31 – 38 Tahun	10	18,2%
39 – 45 Tahun	10	18,2%
Lebih Dari 45 Tahun	30	54,5%
PENDIDIKAN		
SMA	20	36,4%
D3	1	1,8%
S1	26	47,3%
S2	8	14,5%

Sumber : Data olahan, 2020

Hasil jawaban responden dalam menjawab setiap pernyataan tentang asimetri informasi, kesesuaian kompensasi, moralitas pimpinan, efektivitas pengendalian internal dan kecenderungan kecurangan akuntansi telah dirangkum dengan tabulasi data dengan menggunakan program Microsoft excel.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 2.
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Standart Error	T-Statistik	Sig
Konstanta	17,799	1,949	9,134	0,000
Asimetri Informasi	0,276	0,042	6,551	0,000
Kesesuaian Kompensasi	-0,012	0,072	-0,167	0,868
Moralitas Pimpinan	-0,014	0,081	-0,173	0,863
Efektivitas Pengendalian Internal	-0,018	0,087	-0,211	0,834

Sumber : Data SPSS, 2020

Sehingga model regresi yang didapat adalah $Y = 17,799 + 0,276 X_1 - 0,012 X_2 - 0,014 X_3 - 0,018 X_4 + e$

Nilai koefisien regresi untuk variabel asimetri informasi adalah sebesar 0,276 yang berarti apabila variabel asimetri informasi naik satu satuan, maka kecenderungan kecurangan akuntansi naik sebesar 0,276 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

Nilai koefisien regresi untuk variabel kesesuaian kompensasi sebesar -0,012 yang artinya apabila variabel kesesuaian kompensasi naik satu satuan, maka kecenderungan kecurangan akuntansi menurun sebesar -0,012 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

Nilai koefisien regresi untuk variabel moralitas pimpinan sebesar -0,014 yang artinya apabila variabel moralitas pimpinan naik satu satuan, maka kecenderungan kecurangan akuntansi turun sebesar -0,014 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

Nilai koefisien regresi untuk variabel efektivitas pengendalian internal sebesar -0,018 yang artinya apabila variabel efektivitas pengendalian internal naik satu satuan, maka kecenderungan kecurangan akuntansi turun sebesar -0,018 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0,700	0,489	0,448

Sumber : Data SPSS, 2020

Berdasarkan pada tabel di atas besarnya koefisien determinasi (R^2) dengan alat uji regresi linear berganda adalah sebesar 0,489. Sehingga dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh yang diberikan variabel asimetri informasi, kesesuaian kompensasi, asimetri informasi, dan efektivitas pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi sebesar 48,9%. Sedangkan 51,1% dijelaskan oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini

Uji t

Apabila nilai sig > 0,05 dan t hitung < t tabel, maka Hipotesis ditolak, sebaliknya jika nilai sig < 0,05 dan t hitung > t tabel maka Hipotesis diterima. Dengan menghitung nilai *degree of freedom* (df) memakai rumus $df = n - k - 1$, dengan n sebagai jumlah responden dan k jumlah variabel bebas diketahui $df = 55 - 4 - 1 = 50$, dan dengan taraf signifikansi 0,05 didapat nilai t tabel adalah 2,00856

Tabel 4
Hasil Perbandingan t hitung dan t tabel

Variabel	Sig	t hitung	t tabel
Asimetri Informasi	0,000	6,551	2,00856
Kesesuaian Kompensasi	0,868	-0,167	2,00856
Moralitas Pimpinan	0,863	-0,173	2,00856
Efektivitas Pengendalian Internal	0,834	-0,211	2,00856

Sumber : Data SPSS, 2020

Dari data tabel diatas, diketahui bahwa dari keempat variabel independen, hanya variabel asimetri informasi yang memiliki nilai sig <0,05 dan t hitung > t tabel, maka dalam uji t ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial asimetri informasi secara signifikan memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan kesesuaian kompensasi, moralitas pimpinan, dan efektivitas pengendalian internal masing-masing secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

4.2. Pembahasan

Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa variabel asimetri informasi mempunyai signifikansi sebesar 0,000 dengan tingkat $\alpha=5\%$ (0,05), maka asimetri informasi berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Nilai koefisien variabel ini sebesar 0,265 menunjukkan bahwa variabel asimetri informasi memiliki hubungan yang searah / positif dengan kecenderungan kecurangan akuntansi yang artinya ketika nilai asimetri informasi bertambah, maka nilai kecenderungan kecurangan akuntansi juga akan bertambah dengan asumsi variabel bebas lain konstan. Sehingga hipotesis 1 (H₁) yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi terbukti dan memiliki hubungan positif didukung oleh data dalam penelitian ini. Sehingga apabila suatu instansi memiliki asimetri informasi yang tinggi, maka kecenderungan kecurangan akuntansi yang dilakukan juga semakin meningkat. Ini juga berkaitan dengan pembahasan terkait teori keagenan dimana salah satu masalah yang terjadi antara pihak principal dan agen adalah perbedaan jumlah informasi / asimetri informasi sebagaimana yang dijadikan indikator penilai untuk variabel asimetri informasi dalam kuesioner yang dibagikan pada responden. Untuk itu pemberian informasi harus dilakukan secara seimbang agar tidak terjadi pemanfaatan pemberian informasi secara berlebihan yang dapat mengakibatkan terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi.

Pengaruh Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa variabel kesesuaian kompensasi mempunyai signifikansi sebesar 0,868 dengan tingkat $\alpha=5\%$ (0,05), maka kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Nilai koefisien variabel ini sebesar -0,012 menunjukkan bahwa variabel kesesuaian kompensasi memiliki hubungan yang tidak searah / negatif dengan kecenderungan kecurangan akuntansi yang artinya ketika nilai kesesuaian kompensasi bertambah, maka nilai kecenderungan kecurangan akuntansi akan menurun dengan asumsi variabel bebas lain konstan. Sehingga hipotesis 2 (H₂) yang menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi tidak terbukti yang dibuktikan dengan hasil uji t untuk variabel kesesuaian kompensasi dan didukung oleh data dalam hasil penelitian ini. Berdasarkan hasil uji analisis di atas dapat disimpulkan bahwa walaupun tidak memiliki pengaruh yang signifikan tetapi hubungan negatif kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi terbukti. Juga dari hasil ini, kesesuaian kompensasi diketahui memiliki nilai dibawah signifikansi sehingga

tidak memiliki pengaruh. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan kesesuaian kompensasi dengan kecenderungan kecurangan akuntansi bisa disebabkan oleh faktor non keuangan. Contohnya untuk faktor non keuangan, objek penelitian dalam hal ini BKAD merupakan objek penelitian yang cenderung memiliki tingkat *good corporate governance* yang tinggi sehingga penerapan prinsip-prinsip GCG sudah dijalankan dengan baik, dimana dalam prinsip-prinsip tersebut hasil pekerjaan tetap akan terjaga dengan baik terlepas dari kompensasi yang diberikan. Sehingga walaupun sesuai hasil penelitian faktor keuangan atau dalam hal ini kesesuaian kompensasi tidak memiliki pengaruh signifikan tetapi faktor non keuangan berupa penerapan GCG cenderung bisa meminimalisir kecenderungan kecurangan akuntansi

Pengaruh Moralitas Pimpinan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa variabel moralitas pimpinan mempunyai signifikansi sebesar 0,863 dengan tingkat $\alpha=5\%$ (0,05), maka moralitas pimpinan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Nilai koefisien variabel ini sebesar -0,014 menunjukkan bahwa variabel moralitas pimpinan memiliki hubungan yang tidak searah / negatif dengan kecenderungan kecurangan akuntansi yang artinya ketika nilai moralitas pimpinan bertambah, maka nilai kecenderungan kecurangan akuntansi akan menurun dengan asumsi variabel bebas lain konstan. Sehingga hipotesis 3 (H_3) yang menyatakan bahwa moralitas pimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi tidak terbukti dan tidak didukung oleh data dalam hasil penelitian ini. Berdasarkan hasil uji analisis di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan negatif moralitas pimpinan dengan kecenderungan kecurangan akuntansi tidak terbukti. Dalam penelitian ini, moralitas pimpinan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dimungkinkan karena adanya faktor lain yang tidak diteliti yang berkaitan dengan moralitas yang tepat seperti, KR (*Knowledge Requirement*), dan SR (*Skill Requirement*). Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa instansi yang diteliti, moralitas pimpinan yang tinggi tidak menurunkan adanya kecenderungan kecurangan akuntansi.

Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa variabel efektivitas pengendalian internal mempunyai signifikansi sebesar 0,834 dengan tingkat $\alpha=5\%$ (0,05), maka efektivitas pengendalian internal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Nilai koefisien variabel ini sebesar -0,018 menunjukkan bahwa variabel efektivitas pengendalian internal memiliki hubungan yang tidak searah / negatif dengan kecenderungan kecurangan akuntansi yang artinya ketika nilai efektivitas pengendalian internal bertambah, maka nilai kecenderungan kecurangan akuntansi akan menurun dengan asumsi variabel bebas lain konstan. Sehingga hipotesis 4 (H_4) yang menyatakan bahwa efektivitas pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi tidak terbukti dan tidak didukung oleh data dalam hasil penelitian ini. Hasil penelitian yang menunjukkan hasil tidak adanya hubungan antara efektivitas pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi yang artinya kesempatan fraud yang berusaha diminimalisir dengan pengendalian internal tidak memiliki pengaruh bisa dikarenakan indikator yang digunakan dalam mengukur efektivitas pengendalian internal tidak memasukan variabel pemanfaatan teknologi dalam pernyataan dalam kuesioner yang diberikan. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa BKAD sudah memanfaatkan aplikasi SIMDA (Sistem Informasi Manajemen Daerah) dalam penyusunan laporan dan pengintegrasian data dengan seluruh instansi terkait keuangan dan aset daerah. Penelitian terkait pemanfaatan teknologi dalam hal ini SIMDA sudah pernah dilakukan oleh Ole (2016) dimana dalam penelitiannya didapat kesimpulan bahwa penggunaan SIMDA dapat

memberikan data terkait kelengkapan data-data dalam laporan dengan baik, dapat menjadi alat prediktif dalam pengambilan keputusan *real time* dengan baik. Jadi secara tidak langsung pemanfaatan teknologi berupa implementasi SIMDA memudahkan pemantauan atau pendeteksian terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi yang bisa saja terjadi. Sehingga penggunaan indikator pengukur variabel efektivitas pengendalian internal sebaiknya menyertakan variabel teknologi

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil dan analisis statistik dalam penelitian ini, maka diambil kesimpulan antara lain sebagai berikut.

1. Asimetri informasi memiliki pengaruh yang positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan kecurangan Hal ini berarti semakin tinggi asimetri informasi, maka dapat menimbulkan kecenderungan akuntansi yang semakin tinggi. Dalam teori keagenan juga disebutkan bahwa salah satu masalah yang terjadi antara pihak principal dengan agen adalah perbedaan jumlah informasi / asimetri informasi yang menyebabkan masalah keagenan muncul. Kesenjangan informasi bisa terjadi dikarenakan kurangnya keterbukaan dan transparansi antara pembuat laporan keuangan dan pengguna laporan keuangan sehingga dapat memunculkan perbedaan jumlah informasi yang dapat mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan akuntansi. Dengan demikian, pemberian informasi harus dilakukan secara seimbang.
2. Kesesuaian Kompensasi memiliki pengaruh yang negatif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan kecurangan Data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial kesesuaian kompensasi yang baik belum bisa mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi terjadi. Hal ini bisa dikarenakan objek penelitian sudah menerapkan prinsip-prinsip gcg dengan baik sehingga hasil pekerjaan tetap akan terjaga dengan baik terlepas dari kompensasi yang diberikan.
3. Moralitas Pimpinan memiliki pengaruh yang negatif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Moralitas pimpinan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dimungkinkan karena adanya faktor lain yang tidak diteliti seperti KR (*Knowledge Requirement*), dan SR (*Skill Requirement*) yang secara langsung berpengaruh terhadap rasionalitas sebagai salah satu penyebab *fraud*.
4. Efektivitas Pengendalian Internal memiliki pengaruh yang negatif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa efektifitas pengendalian internal yang terdapat pada instansi tersebut belum efektif sehingga tidak mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Juga dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitas pengendalian internal belum menyangkut pemanfaatan teknologi berupa penggunaan aplikasi SIMDA dalam menunjang pengendalian, pemantauan, pendeteksian, maupun pencegahan kecenderungan kecurangan akuntansi yang bisa terjadi.

5.2. Saran

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengambil sampel yang lebih banyak lagi agar hasil yang didapatkan dapat mewakili kondisi secara keseluruhan.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan variabel bebas lainnya berupa pengaruh penerapan GCG, penerapan

SIMDA ataupun ketaatan terhadap aturan akuntansi agar hasil yang didapatkan lebih memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidatul, L. (2016). Variabel variabel yang Berpengaruh Terhadap Kecurangan (Fraud) di Sektor Pemerintahan: Persepsi Pegawai di bidang Keuangan di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Sitobondo. Skripsi. Universitas Jember
- Arens, A. A, Ellder J. R. & Beasley M. S. (2015). Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi. Jakarta: Erlangga
- Ariani, K. S., Herawati, N. T., & Ganesha, U. P. (2015). Analisis Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi dan Keefektifan Sistem Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi di PDAM Kabupaten Bangli. *E-Journal SI Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 2.
- Eisenhardt, K. (1989). Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of Management Review*, 14. 57-74.
- Emirzon, J. (2007). Prinsip- prinsip Good Corporate Governance Paradigma Baru dalam Praktik Bisnis Indonesia, Cetakan 1, Yogyakarta: Genta Press
- Indriantoro & Supomo. (2014). Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen. Yogyakarta: BPFE.
- Jensen, M. C. & W. H. Meckling. (1976). Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership structure. *Journal of Financial Economics* 3. 305-360.
- Liputan6.com. (2018, 10 Desember). Banyak Pejabat Korupsi Karena Gaji Rendah, Ini Kata Wapres JK. Diakses pada 03 Maret 2021, Dari : <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3803493/banyak-pejabat-korupsi-karena-gaji-rendah-ini-kata-wapres-jk>
- Mulia, M. H. K., Febrianto, R., & Kartika, R. (2017). Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal terhadap Kecurangan : Sebuah Studi Eksperimental, *Journal of Accounting and Investment*, 18(2), 198–208. <https://doi.org/10.18196/jai.180283>
- Ningsaptiti, R. (2010). Pengaruh ukuran Perusahaan dan *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI". Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ole, H R. (2016). Analisis Implementasi Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA) Terhadap Kualitas Laporan Keuangan SKPD (Studi Kasus Pada Dinas PPKAD Kabupaten Minahasa Tenggara). *Jurnal Accountability*, 3(2). 1-15.
- Pamungkas, Pungky, Aji. (2018). Analisis Faktor Resiko Kecurangan Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016). Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Saftarini, R., Yuniarta, G. A., & Sinarwati, N. K. (2015). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Asimetri Informasi Dan Implementasi Good Governance Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Studi Empiris pada SKPD di Kabupaten Bangli), 3(1).
- Sari, P., Yuniarta, A. G., & Adiputra, P. M. (2015). Pengaruh Efektivitas Sistem Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Persepsi Kesesuaian Kompensasi dan Implementasi Good Governance Terhadap Kecenderungan Fraud. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha* 3(1).
- Sawyer. (2009). Pengauditan internal. Jakarta: Salemba empat
- Scott, R. (2015). Financial Accounting Theory. USA: Prentice-Hall
-

- Shelton, Austin M. (2014). Analysis of Capabilities Attributed to The Fraud Diamond. Undergraduate Honors Theses. Paper 213.
- Thoyibatun, S. (2009). Faktor – Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan STIESIA* 16 (2)
- Tuanankotta, T. .M. (2007). Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi Seri Departemen akuntansi. FE UI : Jakarta.
- Waworuntu, B. (2009). Determinan Kepemimpinan. *Makara Sosial Humaniora*, 7 (2).
- Wilopo. (2006). Analisa Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi 9* Padang.
- Yulina E. (2015). Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi, 86–100.